

## KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DAN ANAK PENYANDANG DISABILITAS TUNARUNGU

Nenti Gita Viona, Sudahri

Universitas Muhammadiyah Jember

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juli, 2025

Revised Juli, 2025

Accepted Juli, 2025

Available online Juli, 2025

#### Email :

[nentigitavi@gmail.com](mailto:nentigitavi@gmail.com),

[sudahri@unmuhjember.ac](mailto:sudahri@unmuhjember.ac.id)

[.id](http://www.unmuhjember.ac.id)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

### Abstract

*Hearing impairment refers to individuals who have a partial or total inability to hear, caused by a malfunction of the auditory system. The method used in this study is qualitative research using descriptive analysis, with interviews and observations as the methods employed. Additionally, the theory applied in this research is family communication by Koerner dan Fitzpatrick. The focus of the research is on parents communicating with hearing-impaired children, utilizing various communication methods suitable for hearing impairments. Hearing impairment is categorized into two types: deaf and hard of hearing. The group of the hearing impaired in this study is divided into two parts: prelingually deaf, which refers to hearing-impaired individuals who have not learned letters before becoming deaf, and post-lingually deaf, which refers to individuals who learned letters after becoming deaf. In this study, the researcher will also investigate how communication*

*occurs between parents and their hearing-impaired children and will explore the factors that hinder communication between parents and their hearing-impaired children. The study will yield results in the form of communication patterns from parents to their hearing-impaired children.*

**Keywords:** *Hearing Impairment, Qualitative, Interpersonal Communication*

### Abstrak

Disabilitas tunarungu merupakan seseorang yang memiliki kekurangan atau tidak mampu baik sebagian atau keseluruhan pendengaran, yang diakibatkan karena tidak berfungsinya saluran alat pendengaran. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Selain itu teori yang digunakan didalam penelitian ini yaitu teori komunikasi keluarga oleh Koerner dan Fitzpatrick,. Dengan fokus penelitian kepada orang tua saat melakukan komunikasi dengan anak penyandang disabilitas tunarungu. Dengan menggunakan metode-metode dalam berkomunikasi untuk penyandang disabilitas tunarungu. Disabilitas tunarungu dibagi menjadi dua yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*). Golongan tunarungu di dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu tuli prabahasa (*Prelingually Deaf*) yaitu orang tunarungu yang belum mengenal huruf setelah ia mengidap tuli dan tuli purnabahasa (*Post Lingually Deaf*) yaitu seseorang yang mengenal huruf setelah ia mengidap tuli. Dalam penelitian ini juga peneliti akan mencari tahu bagaimana cara berkomunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu dan mencari tahu mengenai faktor penghambat komunikasi antara orang

tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu. Dengan hasil penelitian berupa pola komunikasi orang tua kepada anak penyandang disabilitas tunarungu.

Kata kunci: Disabilitas Tunarungu, Kualitatif, Komunikasi Interpersonal

## Pendahuluan

Komunikasi terdiri dari tiga bagian yaitu komunikator, pesan dan komunikan. Komunikasi sendiri merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik melalui perantara ataupun secara langsung. Komunikasi sendiri bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih dan komunikasi sendiri tidak bisa dilakukan hanya dengan diri sendiri. Dalam kehidupan manusia komunikasi tidak dapat dipisahkan dikarenakan hidup kita berdampingan dengan manusia lain yang membutuhkan sebuah interaksi yang disebut dengan komunikasi. Komunikasi antar manusia bisa terjadi karena suatu lambang, baik itu komunikasi secara verbal (bahasa) ataupun secara non verbal (simbol, gambar, atau media komunikasi lainnya). Selain untuk menjalin sebuah hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya, komunikasi sendiri memiliki sebuah fungsi untuk memelihara hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan. Komunikasi ini berkomunikasi berdasarkan perilaku spontan, menurut kebiasaan, atau dari sebuah perilaku yang mereka punyai. Komunikasi ini dilakukan antara dua orang yaitu komunikan dan komunikator, pesan yang disampaikan terarah dan hal ini memanimalisir adanya kesalahan penyampaian pesan. (Prasetyo & Anwar, 2021). Dari beberapa pengertian diatas, bahwasanya komunikasi merupakan penyampaian informasi dan sebuah penyampaian sebuah informasi yang terjalin antara manusia satu dengan manusia lain. Komunikasi yang terjalin secara baik atau harmonis dapat memperkuat sosial disekitar kita.

Komunikasi antara orang tua dan anak adalah komunikasi yang sangat umum dilakukan oleh orang tua dan anak, hal tersebut dikarenakan orang tua yang paling dekat terhadap seorang anak. Orang tua sangatlah berperan penting dalam kehidupan anak, karena orang tua merupakan patokan bagi anak untuk membuat sebuah karakter pada diri anak tersebut. Saat berkomunikasi, orang tua harus memiliki kecakapan dalam berkomunikasi dasar kecakapan komunikasi yang harus dimiliki oleh orang tua mencakup: kemampuan keterampilan berpikir kritis dan dari kemampuan tersebut dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapi, memiliki kecakapan dalam melakukan komunikasi dan memiliki kecakapan dalam melakukan sebuah inovasi komunikasi. Dalam berkomunikasi pun orang tua sangatlah penting, menerapkan tutur kata yang baik, saat berkomunikasi dengan orang lain maupun itu verbal atau nonverbal. Seperti harus sopan hal tersebutlah yang bisa membuat anak memiliki sebuah kepribadian yang baik. Hal penting yang harus dilakukan dalam komunikasi antara anak dan orang tua yaitu bagaimana cara untuk berkomunikasi secara efektif.

Sindrom miofasial adalah sumber utama seseorang mendapatkan penurunan penyakit disabilitas yang terpengaruh pada sistem *musculoskeletal* (Koadhi et al., 2022). Maka dari itu seseorang yang sedang mengandung akan mencari pengobatan medis agar anak di dalam kandungan pada saat lahir tidak mendapatkan cacat tubuh. Seseorang penyandang kelainan yang disebut dengan disabilitas memiliki hak untuk hidup sesuai dengan apa yang mereka inginkan, seperti tumbuh dan berkembang, menempuh pendidikan dan lainnya. Namun jumlah anak yang menyandang disabilitas tidaklah sedikit menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia.

Disabilitas tunarungu dan tunawicara memiliki kesamaan yang cukup signifikan, namun dari kedua kekurangan ini juga memiliki perbedaan saat melakukan sebuah komunikasi.

Penyandang disabilitas tunarungu merupakan seseorang yang memiliki hambatan dalam sistem pendengarannya baik secara permanen ataupun tidak permanen. Penyandang disabilitas tunarungu sendiri memiliki tingkatannya, berdasarkan tingkatannya tuli sendiri dapat dibagi sebagai berikut. Yang pertama yaitu tuli tingkat ringan, pada tuli tingkat ini penyandang tunarungu biasanya hanya dapat mendeteksi atau mendengar suara dengan tingkatan suara antara 25-29 dB. Yang kedua yaitu tuli tingkat sedang, pada tuli tingkat sedang ini biasanya penderita hanya bisa akan mendengar atau mendeteksi suara dengan tingkatan 40-69 dB. Selanjutnya yaitu tuli berat, pada penyandang tuli dengan tingkatan ini mereka hanya bisa mendengar suara atau mendeteksi suara diatas 70-89 dB. Yang terakhir merupakan tuli total, pada tingkatan ini penderita tidak akan mendengar suara apapun di bawah 90 dB.

### **Tinjauan Pustaka**

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu sangat penting dalam menumbuhkan perilaku positif pada anak, serta membentuk kualitas moral dan kepribadian anak. Hubungan komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kemandirian, rasa percaya diri, dan keterbukaan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Orang tua harus memiliki pola dan teknik komunikasi, orang tua bisa menggunakan kombinasi verbal dan nonverbal untuk berinteraksi dengan anak penyandang tunarungu. Meskipun tidak semua orang tua dapat menguasai bahasa isyarat, orang tua biasanya lebih mengembangkan bahasa isyarat atau teknik komunikasi nonverbal sendiri. Seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah dan gerakan bibir yang membantu anak dapat memahami pesan dengan baik.

Penelitian ini mengacu pada teori dari Koerner dan Fitzpatrick menyatakan bahwasanya komunikasi keluarga dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. orientasi kesesuaian (*conformity orientation*) memiliki arti sebagai, keputusan akhir berada di tangan orang tua dan anak harus patuh kepada perintah orang tua tanpa berdebat disertai orang tua merasa paling tahu hal yang baik dan benar terhadap anak.
2. Sedangkan orientasi percakapan (*conversation orientation*) memiliki artian orang tua dan anak memiliki kesamaan dalam mengekspresikan persamaan pendapat dan pemikiran secara terbuka

Secara keseluruhan, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu merupakan proses dinamis yang membutuhkan adaptasi, teknik komunikasi yang tepat, serta dukungan sosial supaya anak penyandang disabilitas tunarungu dapat berkembang secara optimal dalam aspek sosial dan psikologi.

### **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisis deskriptif. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara. Menurut (Safrudin et al., 2023), penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang lebih mengarah untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena, aktivitas, sosial, peristiwa, persepsi, kepercayaan, pemikiran manusia secara individual maupun secara berkelompok. Penelitian ini bersifat induktif, peneliti mencari sebuah permasalahan yang muncul untuk diteliti dan menjabarkan tentang permasalahan yang sedang diteliti dan membiarkan sebuah data-data terbuka untuk interpretasi. Pengamatan dilakukan secara seksama untuk mendapatkan deskripsi dalam permasalahan yang diangkat secara mendetail dengan dilengkapi hasil wawancara yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif memiliki dua tujuan, yaitu menggambarkan dan mengungkapkan hasil yang telah diteliti oleh peneliti dan menggambarkan dan menjelaskan hasil penelitian. Maka dari itu dalam penelitian kualitatif harus menggunakan atau mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan diselenggarakannya

penelitian yang akan diteliti. hal ini lebih bertujuan untuk menjabarkan data-data yang telah didapat dan menganalisis data secara rasional untuk dapat menyempurnakan data-data tersebut. Peneliti tidak boleh memberikan dugaan sementara terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti. Informasi yang didapatkan harus akurat agar tidak melenceng dari apa yang akan dibahas oleh peneliti. Keakuratan data sangatlah penting dikarenakan data sendiri yang akan menjelaskan perihal masalah yang akan dibahas nantinya.

## Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwasanya komunikasi anatar orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu telah berjalan efektif dan telah ditelaah secara mendalam dengan mengacu pada kerangka teori Koerner dan Fitzpatrick, yang terdiri dari *conformity orientation* dan *conversation orientation*.

1. Komunikasi antara orang tua dan anak penyandang tunarungu secara orientasi percakapan (*conversation orientation*), mengacu kepada seberapa besar orang tua atau keluarga mendorong keterbukaan, pertukaran pikiran dan dikusi dalam berinteraksi sehari-hari. Dalam konteks anak penyandang disabilitas tunarungu, orientasi percakapan ini sangatlah penting untuk membangun hubungan harmonis dan membantu perkembangan komunikasi anak. Dalam orientasi percakapan (*conversation orientation*), maka orang tua aktif mendorong anak untuk berinteraksi untuk berbicara, bertanya dan mengekspresikan perasaan walaupun dengan bahasa dengan menggunakan bahasa isyarat seadanya.
2. Orientasi kesesuaian (*conformity orientation*), dalam berkomunikasi antara orang tua kepada anak penyandang disabilitas tunarungu mengacu kepada sejauh mana keluarga atau orang tua menekankan keseragaman nilai, sikap dan perilaku dalam interaksi sehari-hari yang dapat memberikan anak dapat mengekspresikan pemikiran dan kesamaan pendapat. Orientasi ini sangat berpengaruh dalam mengontrol cara anak berperilaku, termasuk dalam penggunaan teknik komunikasi yang dapat dimengerti satu sama lain. Orang tua dapat mengajarkan pola-pola komunikasi yang dibuat bersama, seperti bahasa isyarat keluarga yang dibuat sendiri untuk memahami pesan yang akan di sampaikan untuk memberikan arti pemahaman yang sama. Komunikasi orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu berkaitan dengan sejauh mana orang tua menuntut keseragaman dan kepatuhan dalam komunikasi. Tingkat orientasi ini dapat menciptakan komunikasi yang efektif.

Tunarungu dalam penelitian ini debedakan menjadi dua bagian yaitu, Tuli Prabahasa (*Prelingually Deaf*) merupakan sebuah tingkat penguasaan bahasa yang akan digunakan sebelum seseorang menjadi penyandang disabilitas tunarungu tingkat tuli, hal ini biasanya terjadi pada seseorang anak kecil yang berumur sekitar usia 1,5 tahun. Dalam artian anak tersebut masih menyamakan tanda yang ada disekitar mereka untuk bersosialisasi dengan cara seperti mengamati, menunjuk, dan meraih. Namun, gerakan tubuh tersebut belum membentuk suatu arti atau sebuah pemahaman yang dapat dipahami. Tuli Purnabahasa (*Post Lingually Deaf*), yaitu seseorang menjadi atau penyandang disabilitas pada tingkat tuli setelah mereka menguasai sebuah bahasa yang dikuasainya. Maksud dari penjelasan tersebut yaitu seseorang penyandang disabilitas tunarungu telah menerapkan dan memahami sebuah sistem atau kebiasaan sosial yang berlaku disekitar lingkungan tempat mereka tinggal (Nugroho, 2022).

Dalam melakukan sebuah komunikasi biasanya seorang penyandang disabilitas memiliki bahasanya atau sebuah cara tersendiri seperti, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Pada seseorang yang memiliki atau mengidap disabilitas tingkat tuli (*deaf*) biasanya saat mereka melakukan sebuah komunikasi atau aktivitas bersosialisasi mereka menggunakan bahasa

isyarat atau bahasa tubuh saat berkomunikasi dengan seseorang lawan bicaranya, namun pada saat berbicara untuk melakukan sebuah komunikasi dengan seseorang mereka berkomunikasi layaknya orang normal pada umumnya. Untuk seseorang yang memiliki atau penyandang disabilitas tunarungu kategori kurang dengar (*hard of hearing*) biasanya mereka menggunakan alat bantu mendengar (*hearing aids*) untuk berkomunikasi dengan seseorang. Sama halnya dengan seseorang yang menyandang tuli, pada saat seseorang penyandang tunarungu dengan kondisi kurang dengar melepas alat pendengarannya maka dia tidak akan bisa mendengar apapun suara yang ada di sekitarnya. Dalam pola komunikasi cara orang tua dalam berkomunikasi dengan anak penyandang disabilitas tunarungu, dibagi dari beberapa aspek:

### 1. Bentuk Komunikasi.

Bentuk komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu merupakan sebuah gabungan dari komunikasi verbal dan nonverbal yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak dalam berkomunikasi. Orang tua akan sering menggunakan teknik komunikasi nonverbal yang diciptakan sendiri, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahasa isyarat seadanya yang mudah untuk dipahami karena tidak semua orang tua dapat memahami bahasa isyarat. Selain itu, komunikasi verbal tetap digunakan oleh orang tua untuk berkomunikasi dengan intonasi dan artikulasi yang jelas serta fokus mata agar dapat lebih memahami pesan yang disampaikan. Orang tua juga sering menyampaikan kalimat disertai dengan gerakan tubuh supaya mudah dimengerti. Pola komunikasi ini juga dapat melibatkan kontak mata, kontak fisik, ekspresi dan pengulangan kata sebagai bentuk dari komunikasi interpersonal yang membantu anak tunarungu lebih memahami pesan secara efektif. Dengan demikian, bentuk komunikasi ini dapat bersifat adaptif dan kreatif, dapat membangun berbagai metode komunikasi agar interaksi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu dapat berjalan secara efektif dan saling memahami.

### 2. Proses Komunikasi.

Proses komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu dan anak penyandang disabilitas tunarungu melibatkan serangkaian tahapan yang menggabungkan komunikasi verbal dan nonverbal secara bersamaan untuk menyampaikan pesan secara efektif. Orang tua biasanya mengadaptasi gaya berbicara dengan intonasi dan artikulasi yang jelas serta menjaga kontak mata agar anak dapat memahami pesan yang disampaikan. Untuk penyampaian pesan yang disarakan sulit untuk disampaikan, orang tua akan menyampaikan pesan secara bertahap dengan menggunakan bantuan-bantuan isyarat atau simbol-simbol yang mudah untuk dimengerti.

Dalam proses komunikasi ini, orang tua akan berperan sebagai guru pertama dalam mengajarkan komunikasi bagi anak penyandang disabilitas tunarungu. Meskipun pembelajaran tersebut kurang efisien dikarenakan tidak semua orang tua dapat menggunakan bahasa isyarat secara keseluruhan, namun orang tua dapat mengajarkan anak untuk menggunakan simbol-simbol isyarat yang diciptakan sendiri untuk menyampaikan sebuah pesan. Adaptasi simbol-simbol ini sangat penting untuk meminimalisir kesalahpahaman atau *miscommunication* dalam penyampaian pesan.

Proses komunikasi juga dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memperlakukan anak penyandang disabilitas tunarungu dengan setara seperti anak normal pada umumnya tanpa adanya perbedaan, sehingga rasa percaya diri anak dapat terbuka dalam berinteraksi. Secara keseluruhan, proses komunikasi ini merupakan interaksi dinamis yang membutuhkan kesabaran, kreativitas dan konsistensi dari orang tua untuk membangun

komunikasi yang efektif yang dapat mendukung perkembangan sosial serta psikologi anak penyandang disabilitas tunarungu.

### 3. Media Komunikasi.

Media komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu meliputi beberapa aspek. Orang tua sering menggunakan gerak tubuh, ekspresi wajah dan bahasa isyarat sebagai media utama untuk menyampaikan pesan kepada anak penyandang disabilitas tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam mendengar dan memahami bahasa secara lisan. Namun, tidak semua orang tua tidak bisa menggunakan bahasa isyarat dengan sempurna maka dari itu orang tua sering menggunakan bahasa tubuh seadanya yang diciptakan oleh orang tua. Diera teknologi, media komunikasi juga dapat diperluas dengan bantuan alat seperti vidieao, aplikasi komunikasi, melalui visual gambar untuk mendukung proses belajar dan interaksi anak penyandang disabilitas tunarungu untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang tua dan kemampuan bersosialisasi.

Cara berkomunikasi antara orang tua dan anak dalam permasalahan ini dibagi menjadi tiga yaitu bentuk komunikasi, proses terjadinya komunikasi dan media komunikasi yang digunakan. Bentuk komunikasi bagi para orang tua yaitu menggunakan komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol-simbol atau gerakan tubuh. Dalam proses komunikasi kebanyakan dari orang tua baru pertama kali mengalaminya yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi, melalui proses komunikasi itu juga orang tua jadi tahu cara proses komunikasi yang mereka buat sendiri untuk berkomunikasi dengan anak. Yang terakhir media komunikasi yang digunakan para orang tua untuk berkomunikasi dengan anak menggunakan alat bantu dengar, visual gambar, animasi vidieo dan tulisan. Dari ketiga cara berkomunikasi itu orang tua dapat menyampaikan apa yang ingin mereka sampaikan walaupun pesan yang disampaikan tidak tersampaikan secara efektif dikarenakan adanya kekurangan atau permasalahan pendengaran pada salah satu pihak pada saat berkomunikasi. Namun meskipun begitu, orang tua menciptakan bahasa tubuh sendiri, yang membuat kedua belah pihak mengerti apa yang sedang dikomunikasikan.

Dengan pola komunikasi yang tepat, anak penyandang disabilitas tunarungu dapat merasa diterima, lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar secara optimal. Oleh karena itu, pola komunikasi ini tidak sebagai sarana penyampaian pesan, namun juga sebagai fondasi penting dalam membangun ikatan emosional dan perkembangan karakter anak.

Faktor penghambat komunikasi mencakup segala sesuatu yang akan menghalangi sebuah kelancaran proses dari penyampaian dan penerimaan sebuah pesan antara komunikator (pengirim pesan) dan komunikan (penerima pesan). Akibat hambatan tersebut maka pesan yang disampaikan akan tersampaikan secara tidak efektif atau tidak tersampaikan dengan baik, adanya miss komunikasi dan bahkan pesan tidak dapat diterima. Hal-hal yang dapat menjadi faktor penghambat mencakup, hambatan fisik, hambatan psikologi, hambatan bahasa, hambatan semantik, hambatan budaya, hambatan organisasi atau perusahaan. Komunikasi yang dilakukan oleh orang tua untuk melakukan sebuah komunikasi terhadap anak yang memiliki disabilitas tunarungu pada dirinya, biasanya mereka menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal. Kebanyakan dari mereka menggunakan bahasa verbal untuk berkomunikasi dengan seseorang penyandang disabilitas tunarungu. Tidak sedikit orang tua pun yang bisa menguasai bahasa isyarat untuk berkomunikasi dengan seseorang penyandang disabilitas tunarungu. Berkomunikasi dengan seseorang yang memiliki sebuah disabilitas tidaklah mudah, ada beberapa hambatan saat berkomunikasi dengan mereka seperti, saat berkomunikasi dengan seseorang penyandang tunarungu kita harus bersabar saat berbicara

dengannya, dikarenakan alat pendengaran mereka yang sudah tidak berfungsi lagi menyebabkan orang tersebut tidak bisa mendengar apa yang kita bicarakan. Hambatan ke dua yaitu, pada saat berkomunikasi jika kita tidak bisa menggunakan bahasa isyarat maka kita harus menggunakan bahasa tubuh, tetapi hal tersebut tidaklah mudah, dan yang terakhir susah-susah seseorang penyandang disabilitas memahami gerak tubuh kita. Berikut macam-macam faktor penghambat di kategorikan menjadi beberapa macam yaitu:

### **1. Faktor Penghambat Psikologi Anak Dari Sudut Pandang Orang tua.**

Keterbatasan kemampuan berkomunikasi menjadi salah satu faktor penghambat anak dalam menyampaikan sebuah pesan. Anak penyandang disabilitas tunarungu memiliki kesulitan dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan kebutuhannya kepada orang lain, sekaligus sulit memahami orang lain. Hal ini membuat anak merasa terkucilkan dan terisolasi dari lingkungan sosialnya, yang berdampak negatif pada tumbuh perkembangan anak pada seusianya. Maka, Orang tua harus lebih mengusahakan terkait mental anak supaya tidak mengalami depresi dini pada anak. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar mengakibatkan anak merasa kecil hati dan merasa tidak pantas dalam melakukan sosialisasi dengan orang sekitar. Untuk mengatasi permasalahan ini maka orang tua menjadi pemeran utama untuk menjadi pereda kecemasan yang dirasakan oleh anak, walaupun memiliki keterbatasan dalam melakukan komunikasi tetapi orang tua harus memiliki cara tersendiri untuk mengatasi kecemasan yang sedang dialami oleh anak tersebut baik dengan cara sentuhan fisik ataupun dengan simbol-simbol untuk berkomunikasi. Dukungan sosial dari keluarga juga merupakan hal yang penting untuk anak bersosialisasi di lingkungan tempat tinggal anak, supaya dapat bersosialisasi dengan orang sekitar tanpa merasa minder.

Faktor penghambat psikologi anak penyandang disabilitas tunarungu dari sudut pandang orang tua mencakup keterbatasan komunikasi anak, pola asuh yang kurang tepat, ketidakstabilan emosional, perlakuan berlebihan dan pandangan negatif dari orang tua, dan kurangnya dukungan sosial. Maka dari itu orang tua harus lebih mengenali anak lebih dalam lagi untuk mendukung perkembangan psikologi anak penyandang disabilitas tunarungu secara optimal.

### **2. Faktor Penghambat Komunikasi Orang tua Kepada Anak Dalam Bisang Semantik.**

Semantik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sebuah lambang atau tanda dari sebuah makna bahasa, seperti kata yang didalamnya menyatakan sebuah makna hubungan dan pengaruh terhadap penuturnya. Hambatan semantik dalam komunikasi merupakan sebuah hambatan yang terjadi dalam proses penyampaian informasi dari pihak komunikator kepada pihak komunikan ataupun sebaliknya. Hambatan ini terjadi akibat adanya *miscommunication* dalam pertukaran pesan. Kesalahan dalam bentuk semantik yaitu kesalahan dalam memberikan simbol-simbol pesan yang akan disampaikan. Kesulitan pertukaran komunikasi ini akan terasa lebih sulit bagi anak yang mengalami komunikasi dengan anak penyandang disabilitas tunarungu, dikarenakan keterbatasan pendengaran menjadikan simbol-simbol yang disampaikan menjadi susah dipahami oleh penerima pesan (anak penyandang tunarungu).

Ketidakmampuan anak dalam memahami makna tulisan maupun kosakata yang disampaikan oleh orang tua, sehingga anak menjadi kesusahan untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi tidak efektif. Faktor penghambat komunikasi dalam bidang semantik antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu terutama disebabkan oleh sulitnya anak dalam memahami dan menyampaikan makna pesan akibat keterbatasan kosakata, kesalahan pemahaman bahasa

isyarat, kekurangan penggunaan bahasa isyarat, dan perbedaan sistem bahasa dan budaya komunikasi. Hambatan ini sangat berkontribusi pada tingkat psikologi anak seperti stress dan frustrasi, maka dari itu diperlukan pendekatan komunikasi yang tepat serta edukasi bahasa isyarat bagi orang tua untuk mengatasinya.

### **3. Faktor Penghambat Komunikasi Orang tua Dalam Bidang Perilaku.**

Hambatan perilaku saat melakukan komunikasi dengan anak penyandang disabilitas tunarungu yaitu sulitnya mengontrol emosi dalam diri sang anak menjadikan sulitnya penyampaian pesan saat melakukan komunikasi. Ketika anak penyandang disabilitas tunarungu sedang emosi maka dapat menyebabkan perilaku yang tidak dapat terkontrol, seperti perilaku agresif, emosi yang tidak terkontrol dan perilaku yang tidak terarah. Maka dari itu orang tua harus memiliki pemahaman dan keterampilan untuk menanggulangi masalah emosi, kecakapan komunikasi ini sangat membantu orang tua dalam menanggulangi masalah berkomunikasi dengan anak dengan menciptakan inivasi-inivasi kecakapan berkomunikasi. Orang tua harus memiliki cara tersendiri untuk menanggulangi permasalahan mengenai hambatan perilaku anak penyandang disabilitas tunarungu karena hal ini sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Orang tua bisa melakukan sebuah strategi dan pendekatan secara efektif seperti, memberikan dukungan emosional bagi anak, menerapkan kedisiplinan yang positif, membuat lingkungan sosial yang mendukung pada anak, mengembangkan kemampuan sosial anak dan membangun kesabaran dan konsistensi anak penyandang disabilitas tunarungu.

Faktor penghambat komunikasi dalam bidang perilaku antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu disebabkan oleh kesulitan dalam menyesuaikan gaya berkomunikasi dengan perilaku anak, kurangnya kesabaran dalam berkomunikasi, perilaku anak yang menentang, perilaku berlebihan dari orang tua, ketidak konsistenan pola asuh, serta tekanan psikologis yang memengaruhi pola komunikasi. Pendekatan yang sabar, konsisten dan adaptif dapat mengatasi hambatan ini dan dapat meningkatkan kualitas komunikasi antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu.

Faktor penghambat komunikasi ini saling terkait dan berkontribusi pada tingkat psikologi orang tua terutamas pada stress yang dialami orang tua serta kesulitan dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak penyandang disabilitas tunarungu. Upaya peningkatan kemampuan dalam berkomunikasi orang tua melalui edukasi, pelatihan bahasa isyarat dan dukungan sosial sangat diperlukan untuk mengurangi hambatan dan dapat meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga.

### **Simpulan**

Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku positif, kemandirian, dan kepercayaan diri anak. Meskipun anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam komunikasi verbal, orang tua dapat memanfaatkan komunikasi nonverbal seperti gerakan tubuh dan ekspresi wajah sebagai media utama, yang kemudian diimbangi dengan penggunaan bahasa verbal secara sederhana untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial. Pola komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak tunarungu ditandai dengan adanya keterbukaan, kesabaran, dan perlakuan yang setara, di mana orang tua berperan tidak hanya sebagai pendamping tetapi juga sebagai guru dan teman bagi anak. Adaptasi komunikasi yang dilakukan orang tua, meskipun berbeda-beda, tetap dapat menghasilkan interaksi yang positif dan mendukung perkembangan sosial serta psikologis anak. Dengan dukungan komunikasi

interpersonal yang baik, anak tunarungu dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan mampu berinteraksi secara optimal dalam masyarakat.

Orang tua memiliki peran penting atau kunci dalam menanggulangi hambatan-hambatan melalui peningkatan kemampuan saat berkomunikasi, seperti halnya mempelajari bahasa isyarat, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi anak, serta menunjukkan empati dan kesabaran yang luas. Keterlibatan orang tua dalam proses mendidik anak juga dapat memperkuat ikatan emosional dan mempercepat perkembangan anak secara holistik. Dengan kemampuan komunikasi yang terbuka, konsisten, dan penuh kasih sayang maka hubungan interpersonal antara orang tua dan anak penyandang disabilitas tunarungu dapat berjalan dengan harmonis, membantu anak merasa dipahami dan dihargai, lalu dapat didukung dalam proses tumbuh kembangnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Koadhi, S., Mahmud, M. N., & Amin, M. (2018). Model Komunikasi Internasional Perjanjian Hudaibiyah Sebagai Metode Dakwah Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *Tasamuh*, 15(2), 1-24. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v15i2.209>
- Nugroho, G. B. (2022). Asesmen Dan Intervensi Pendidikan Bagi Siswa Dengan Hambatan Pendengaran. *Psiko Edukasi*, 20(1), 45-52. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i1.3423>
- Prasetyo, M. A. M., & Anwar, K. (2021). Karakteristik Komunikasi Interpersonal serta Relevansinya dengan Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 25-39. <https://doi.org/10.32585/jkp.v5i1.1042>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1-15.